

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Minoritas Muslim di SMP Negeri 26 Kabupaten Sorong Papua

Ayu Sadewi

Universitas Muhammadiyah Purwokerto,
ayusadewi61@gmail.com

M. Makhrus

Universitas Muhamamdiyah Purwokerto,
makhrus@ump.ac.id

Abstract. *How important education is today as a human need to be able to grow and develop along with the rapid development of the times. This includes Islamic religious education and character education which is very influential so that children can grow up with good spirituality. Islamic Religious Education and Character Education, especially in schools, are expected to be able to make children learn to respect, respect and love each other, including non-Muslims. In Indonesia itself, the problem of adequate education is not felt by all regions, including Papua. Papua is a Muslim minority area, but despite this, learning about Islamic Religion and Character has been implemented in schools, including at SMP Negeri 26, Sorong Regency, Papua. Therefore, the purpose of this research is to find out how Islamic Religious Education learning at SMP Negeri 26 Sorong Regency, Papua is carried out. The type of research that the author uses is a qualitative method using a phenomenological approach. Observation, interviews and documentation were used as data collection techniques. From this research, it was found that 40% of female students were Muslim at SMP Negeri 26, Sorong Regency, Papua. Even though it is a school with Muslim minority students, tolerance and respect for people of different religions is very high with the involvement of teachers in it. The implementation of Islamic Religious Education and Character Education learning at SMP Negeri 26 Sorong Regency runs in accordance with the applicable curriculum, namely the Merdeka curriculum for classes VII and VIII and curriculum 13 for class XI. Learning of Islamic Religious Education and Character at the school is carried out using Islamic Religious Education textbooks for junior high school and equivalent.*

Keywords : *Learning, Islamic Religious Education, Character, Minorities, Muslim*

Abstrak. Betapa pentingnya pendidikan di masa sekarang sebagai sebuah kebutuhan manusia untuk dapat tumbuh dan berkembang seiring perkembangan zaman yang begitu cepat. Termasuk di dalamnya Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang sangat berpengaruh agar anak dapat tumbuh dengan memiliki spiritualitas yang baik. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti khususnya di sekolah diharapkan mampu membuat anak belajar menghormati, menghargai, dan menyayangi sesamanya termasuk kepada sesama non muslim. Di Indonesia sendiri, permasalahan pendidikan yang layak ternyata tidak dirasakan oleh semua daerah termasuk Papua. Papua menjadi daerah minoritas muslim, namun meskipun demikian pembelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti sudah diterapkan di sekolah-sekolah termasuk di SMP Negeri 26 Kabupaten Sorong Papua. Maka dari itu, maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 26 Kabupaten Sorong Papua dilakukan. Adapun jenis penelitian yang penulis gunakan yaitu metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Dari penelitian ini didapati 40% siswa siswi yang beragama Islam di SMP Negeri 26 Kabupaten Sorong Papua. Meski menjadi sekolah dengan siswa siswi minoritas muslim, namun toleransi dan sikap menghargai antar sesama manusia yang berbeda agama sangatlah tinggi dengan keterlibatan guru di dalamnya. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 26 Kabupaten Sorong berjalan sesuai dengan kurikulum yang berlaku, yakni kurikulum Merdeka untuk kelas VII dan VIII serta kurikulum 13 untuk kelas XI. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah tersebut terlaksana dengan menggunakan buku ajar Pendidikan Agama Islam untuk SMP sederajat.

Kata kunci : Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Budi Pekerti, Minoritas, Muslim

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai kebutuhan manusia memegang peranan penting demi majunya suatu bangsa termasuk di dalamnya Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menjadi wajib diajarkan agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai ajaran agamanya. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bagi peserta didik diajarkan agar kelak mereka menjadi manusia yang berakhlak, memiliki etika dan berbudaya agar tercapainya tujuan pendidikan nasional dan mampu memberikan pembelajaran agar tumbuh sempurna rasa spiritualitas pada diri peserta didik (Ainiyah, 2013). Maka dalam hal ini Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti khususnya di sekolah diharapkan mampu membuat siswa siswi muslim bisa saling belajar untuk menghormati agama lain dan keberhasilan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti itu tercermin dari bagaimana siswa berperilaku, serta wajib diajarkan di sekolah yang memiliki siswa siswi yang beragama Islam. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi perhatian penting untuk dapat diajarkan di sekolah dan bukan menjadi penghalang untuk tidak diajarkan meski sekolah tersebut memiliki sedikit siswa siswi muslim atau sekolah dengan minoritas muslim.

Permasalahan pelaksanaan pendidikan yang layak dan merata ternyata tidak dirasakan oleh seluruh anak di negeri ini salah satunya di Papua. Pendidikan di Papua seperti banyak orang ketahui, bahwa pendidikan di Bumi Cenderawasih ini tergolong masih kurang, tertinggal, dan perlu adanya edukasi lebih dalam mengenai pentingnya bersekolah atau berpendidikan. Semua manusia memiliki tanggungjawab dan berhak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Selain itu, pendidikan memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan taraf Sumber Daya Manusia yang diharapkan dapat menunjang keberlangsungan hidup individu agar lebih baik, terarah, serta mampu menjadi panutan dan dapat bermanfaat bagi orang lain nantinya. Maka dari itu edukasi pentingnya berpendidikan perlu untuk lebih dipahamkan kepada masyarakat Papua.

Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan Sensus Penduduk pada bulan September 2020 bahwa jumlah penduduk Papua sebanyak 4,30 juta jiwa (BPS Papua, 2021). Adapun penganut agama di Papua 519.562 jiwa beragama Islam, 2.434.467 jiwa beragama Protestan, 949.120 jiwa beragama Katolik, 3.425 jiwa beragama Hindu, dan 2.560 jiwa beragama Buddha. Dengan banyaknya jumlah penduduk tersebut, beberapa daerah di Papua sudah memiliki dan menerapkan

pendidikan yang bagus. Kemudian meskipun Papua ditempati sebagian besar masyarakat non muslim beberapa sekolah sudah menerapkan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Agama Islam menjadi salah satu agama minoritas di Papua, meskipun demikian pembelajaran agama Islam tetap ada dan diajarkan di sekolah-sekolah. Kehadiran pembelajaran agama Islam tidak terlepas dari adanya sejarah masuknya Islam itu sendiri. Agama Islam masuk ke Papua sekitar abad ke 15 yang dibawa oleh pedagang-pedagang muslim (Universitas STEKOM, n.d.). Proses masuknya Islam ke Indonesia khususnya Papua dilakukan tanpa adanya unsur pemaksaan dan lewat perdaganganlah Islam kemudian semakin membesar dan dikenali oleh masyarakat Papua. Pada saat itu Islam di Papua mengalami perkembangan yang sangat lambat yang disebabkan karena tidak adanya penerus yang dapat menyebar luaskan Islam di Papua. Hal inilah yang menjadi alasan Islam menjadi salah satu agama minoritas di Papua. Papua menjadi daerah minoritas muslim, ungkapan tersebut memang tepat, namun pada masa kini agama Islam di Papua telah berkembang dan banyak pengikutnya. Hal ini dapat diartikan bahwa lambat laun respon masyarakat terhadap agama Islam semakin diterima dan tidak menjadi penghalang atau menjadi masalah meski berada di tengah-tengah agama yang mayoritasnya Nasrani. Dapat disimpulkan di masa kini Islam telah diterima dengan respon baik, maka selaras juga jika pendidikan agama Islam pun telah diterima oleh masyarakat yang kemudian diturunkan kepada anak-anak generasi penerusnya.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Papua tetap berjalan sebagaimana mestinya dan menjadi mata pelajaran wajib yang harus ada untuk meningkatkan kualitas manusia. Pendidikan agama dapat membantu siswa dalam memahami etika dan keutamaan yang terkandung dalam ajaran tersebut (Kamila, 2023). Kemudian pentingnya pendidikan agama di sekolah yakni guna menunjang pengetahuan siswa agar dapat berkembang dengan mengikuti pendidikan agamanya dan mengembangkan sifat positif terhadap keimanannya kepada Allah SWT. Hal ini selaras dengan adanya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang tetap diajarkan di sekolah dengan siswa siswi muslimnya tergolong minoritas seperti di SMP Negeri 26 Kabupaten Sorong Papua. Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP ini juga sama dengan yang diajarkan di sekolah-sekolah pada umumnya dengan menerapkan dua kurikulum yakni kurikulum Merdeka untuk kelas VII dan VIII serta kurikulum 13 untuk kelas XI.

Penelitian terdahulu mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah minoritas muslim telah dilakukan oleh Nina Amalia (2017). Hasil yang didapati dari

penelitian Nina Amalia yakni mengaitkan mata pelajaran agama dengan lingkungan sekitar. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD tersebut dilakukan di luar kelas karena jumlah siswa muslim di sana sangat minoritas dan tidak memungkinkan menggunakan model kooperatif (berkelompok). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh M. Iqbal Huda (2020). Adapun hasil dari penelitian yang M. Iqbal didapati yakni kurangnya minat siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, banyak siswa yang belum bisa baca tulis Al-Qur'an, mayoritas sekolah yang beragama Hindu, sekolah Islam lebih mahal, dan guru jarang hadir di kelas. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Meuthia Putri (2023), didapati hasil bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP tersebut berjalan dengan pembelajaran yang berlangsung dua kali dalam seminggu. Selain pembelajaran formal upaya penguatan Pendidikan Agama Islam juga dilakukan di SMP tersebut seperti mengadakan pengajian, namun kendala bagi siswa minoritas muslim di SMP tersebut yang didominasi oleh siswa katolik, terkadang merasa kurang adanya dukungan dan kurang diutamakan dibandingkan dengan kegiatan dan mata pelajaran yang lain.

Untuk memahami lebih lanjut mengenai bagaimana penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 26 Kabupaten Sorong Papua, maka dilakukan penelitian dengan judul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Minoritas Muslim Di SMP Negeri 26 Kabupaten Sorong Papua.

METODE PENELITIAN

Guna mendapatkan hasil penelitian yang diinginkan dari Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah minoritas muslim SMP Negeri 26 Kabupaten Sorong Papua, maka digunakan jenis penelitian fenomenologi. Menurut Edmud Husserl (phenomenology founding father), fenomenologi merupakan salah satu cara untuk melihat pengamatan yang dilakukan secara sadar berdasarkan sudut pandang orang pertama. Maka jenis penelitian fenomenologi digunakan untuk segala sesuatu yang terlihat nyata. Adapun pendekatan secara kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Denzin dan Linclon menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan suatu latar belakang alamiah dengan fokus pada identifikasi fenomena yang terjadi dengan memanfaatkan berbagai metode dalam penelitian kualitatif (Dr. Umar Sidiq & Dr. Moh. Miftachul Choiri, 2019). Subjek dalam penelitian ini yakni kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 26 Kabupaten Sorong Papua. Kemudian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi obejknya. Sumber data

primer didapatkan langsung dari hasil wawancara dengan narasumber. Kemudian sumber data sekunder didapatkan dari jurnal ilmiah, artikel, serta website. Observasi, wawancara, dan dokumentasi menjadi teknik pengumpulan datanya. Adapun observasi dalam penelitian ini adalah mengetahui situasi dan kondisi lingkungan SMP Negeri 26 Kabupaten Sorong Papua, untuk wawancara pada penelitian ini melibatkan kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam. Sedangkan dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan sumber yang bersumber dari jurnal ilmiah, artikel, dan website.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guna mentransfer ilmu dari pengajar kepada siswa dengan tujuan agar siswa memahami dan memperoleh suatu materi. Lebih lanjut Miarso menyatakan suatu usaha yang dilakukan secara sengaja, dengan maksud dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, sebelum proses pembelajaran dilakukan, serta pelaksanaannya terstruktur dalam dunia pendidikan disebut sebagai pembelajaran. Kemudian menurut (Asrori, 2013) pembelajaran adalah suatu tindakan yang diatur untuk mengendalikan kegiatan belajar yang terencana sehingga terjadi pengalaman pendidikan dalam diri siswa. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guna mentransfer ilmu dari guru kepada siswa yang dilakukan secara sengaja agar siswa mendapatkan ilmu serta dapat membentuk sikap yang baik dan memiliki kepercayaan diri.

Setiap hal memiliki suatu tahapan atau proses, begitu pun dalam pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Rustaman dalam (Nugraha, 2018), proses pembelajaran adalah suatu kegiatan interaksi yang mencakup kolaborasi saling melengkapi antara pengajar dan peserta didik untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Ketika pembelajaran guru dan siswa harus menjalin sebuah interaksi satu sama lain karena keduanya merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan serta agar hasil pembelajaran pada siswa dapat tercapai dengan optimal. Dari terjadinya proses pembelajaran tersebut diharapkan interaksi edukatif berjalan dengan baik yang kemudian mampu menghasilkan perubahan-perubahan pada diri siswa seperti bertambahnya ilmu pengetahuan, pemahaman yang meningkat, serta memperoleh keterampilan baru dan memiliki sikap yang baik.

Tujuan pembelajaran menurut Dahar adalah untuk meningkatkan pengetahuan pada siswa sehingga kapabilitas intelektualnya dapat meningkat serta meningkatkannya motivasi pada diri siswa (Nugraha, 2018). Adapun pembagian tiga kategori dari tujuan pembelajaran menurut Nasution yakni, 1) Kognitif (kemampuan intelektual), 2) Afektif (perkembangan moral), 3) Psikomotorik (keterampilan) (Nugraha, 2018).

Tujuan kognitif ini berkenaan dengan kemampuan individu dalam mengenal berbagai hal di dunia yang meliputi perkembangan intelektual karena dari hasil belajar dalam proses pembelajaran siswa diharapkan mampu memperoleh ilmu baru. Tujuan afektif yakni mengenai perkembangan sikap, perasaan, serta nilai-nilai kehidupan yang disebut perkembangan moral, dalam kaitanya dengan hal ini sikap yang santun, empati, simpati, serta peduli terhadap banyaknya hal yang terjadi di sekitar siswa mampu membuat siswa lebih peka. Kemudian tujuan psikomotorik yakni mengaitkan perkembangan keterampilan yang melibatkan gerak pada tubuh sehingga siswa mengalami suatu perkembangan yang maju dan positif dalam dirinya. Dalam kaitanya dengan tiga tujuan pembelajaran ini, diharapkan siswa mampu memperoleh hasil pembelajaran yang baik sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses, cara, dan perbuatan mendidik. Sedangkan pendidikan menurut Dhawadin dan Nugraha (2019), Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan edukatif yang secara sadar serta terencana mempersiapkan siswa agar memahami, menghayati dan mengimani, serta memiliki akhlak yang baik. Sumber mendasar dari Pendidikan Agama Islam adalah kitab suci Al-Qur'an dan Hadits melalui pengajaran, pengamalan dan pemanfaatan keterlibatan dalam mempelajari dan mempraktekannya (Amril & Panggabean, 2024).

Tujuan dari Pendidikan Agama Islam ialah untuk mendidik seseorang agar menjadi muslim yang memegang teguh keimanan kepada Allah SWT, memiliki amal soleh serta menerapkan akhlak mulia agar berguna bagi dirinya, bangsa, dan negara dengan cara meningkatkan rasa percaya diri, pemahaman siswa, penghayatan siswa, dan pengalaman tentang Islam (Fanreza, 2017). Tujuan umum Pendidikan Agama Islam menurut Abdul Fatah Jalal yakni guna terwujudnya manusia sebagai hamba Allah (Hamim et al., 2022). Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah harus senantiasa menjalankan segala aturan-Nya. Manusia sebagai makhluk biasa terkadang lupa kepada Allah ketika mereka sedang diberi nikmat yang banyak, hal inilah yang kemudian menjadi

cerminan bagi seorang muslim untuk selalu ingat kepada pencipta-Nya dalam keadaan apapun. Maka adanya pendidikan agama bagi seorang muslim harus bisa dijadikan cermin bagi dirinya untuk berakhlakul karimah salah satunya dengan mengingat kebaikan-Nya. Sejatinya, manusia diciptakan untuk menghambakan dirinya kepada Allah SWT. Hal ini selaras dengan tujuan hidup manusia seperti yang tertera dalam Al-Qur'an yakni surah Adz-Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.

Tujuan khusus Pendidikan Agama Islam yakni disesuaikan dengan perkembangan serta kemajuan anak sesuai tingkatan pendidikan yang diambil, karena pada setiap tingkatan pendidikan berbeda dan memiliki keunikan masing-masing (Hamim et al., 2022). Tujuan khusus dari Pendidikan Agama Islam pada dasarnya mengharapkan agar para pemeluknya menjadi masyarakat yang berakhlakul karimah serta mampu menerapkan ajaran agama dalam kehidupannya.

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka disimpulkan bahwa setiap manusia muslim yang lahir di dunia ini wajib menyembah dan beribadah kepada Allah SWT, dengan cara belajar dan memperdalam agama Islam karena pendidikan Islam memiliki tujuan yang sangat mulia yakni agar setiap muslim memiliki akhlak yang baik. Selain itu diharapkan siswa mampu meningkatkan iman dan takwanya kepada Allah guna diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Budi Pekerti

Pengertian budi pekerti mengacu pada pengertian dalam bahasa inggris "*minority*" yang artinya minoritas. Minoritas memiliki berbagai pengertian seperti adat istiadat, sopan santun, dan perilaku (Hidayat et al., 2018). Budi pekerti pada dasarnya adalah perilaku. Tujuan pendidikan budi pekerti adalah agar siswa mempunyai kemampuan berpikir kritis serta menjadi individu yang mampu hidup di lingkungan yang baik serta memiliki kepribadian yang positif (Dhalu & Santosa, 2020). Maka disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan pembelajaran yang mengharapkan siswa siswinya mampu memahami ajaran agama dengan baik disertai dengan akhlak mulia yang diterapkan dalam kehidupannya. Tidak hanya ketika siswa sedang di sekolah, namun penerapan budi pekerti yang baik juga harus diterapkan di luar sekolah baik ketika berperilaku dengan orang tua, kakak, adik, keluarga, teman, dan orang lain di lingkungan sekitar.

Sekolah

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan, a. bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran b. waktu atau pertemuan ketika murid diberi pelajaran c. usaha menuntut kepandaian ilmu d. belajar di sekolah, pergi ke sekolah merupakan pengertian dari sekolah. Sekolah pada dasarnya menitikberatkan pada pendidikan formal yang mana prosedur pendidikan dan pelaksanaannya telah diatur sedemikian rupa, seperti adanya guru, siswa, jadwal pelajaran, kurikulum, yang dilengkapi dengan sarana dan fasilitas guna menunjang pendidikan agar dapat terlaksana dengan baik dan semestinya.

Sekolah menjadi tempat pendidikan ke dua bagi anak-anak, karena jika di rumah orang tua yang menjadi sumber mereka untuk belajar dan sarana bagi anak untuk bertanya banyak hal. Kemudian orang tua menitipkan anak kepada seorang guru melalui pendidikan formal yakni sekolah. Sekolah dengan guru beserta fasilitasnya penting guna menunjang tumbuh kembang anak dan berjalanya pembelajaran dengan baik seperti yang diharapkan. Sekolah menjadi tepat untuk anak belajar banyak hal serta melatih mental dan kepercayaan diri serta cara berkomunikasi dengan orang lain. Kesimpulanya, sekolah merupakan tempat belajar dan mengajar yang memiliki tujuan agar anak memiliki ilmu pengetahuan serta kebiasaan dan budi pekerti yang baik guna menunjang kehidupannya dalam bermasyarakat dan bernegara.

Guru adalah orang tua siswa di sekolah yang memiliki tanggung jawab besar dalam lembaga pendidikan tersebut. Guru berperan penting untuk melakukan transfer ilmu kepada siswa di sekolah. Guru menjadi faktor berhasil tidaknya proses belajar yang terjadi pada siswa. Kemudian guru sebagai teladan di sekolah harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik (Juhji, 2016). Selain memiliki tugas untuk memberikan materi pembelajaran guru memiliki tugas untuk mendidik dan membekali siswa akhlak yang baik agar siswa bukan hanya cerdas ilmunya namun memiliki akhlak yang santun. Guru sebagai pendidik berperan untuk memberikan bantuan seperti ketika ada hal yang tidak siswa pahami baik dalam pembelajaran maupun kegiatan akademik lainnya. Guru juga bertugas untuk memberi suatu dorongan (*supporter*) agar siswa semangat dalam mengikuti pembelajaran atau turut aktif di sekolah dan memiliki kepercayaan diri yang baik. Kemudian guru juga bertugas melakukan pengawasan dan pembinaan serta berhak untuk memberikan kedisiplinan kepada siswa siswinya agar menjadi individu yang patuh pada aturan dimanapun mereka berada.

Minoritas

Suatu golongan sosial yang jumlah warganya jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan golongan lain dalam suatu masyarakat dan karena hal itu didiskriminasikan oleh golongan lain adalah pengertian minoritas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jika membahas mengenai minoritas biasanya didasarkan pada suatu hal yang memiliki perbedaan seperti agama, ras, suku, budaya, etnis, sosial dan sebagainya. Di Barat, istilah minoritas telah digunakan secara luas untuk merujuk pada kelompok yang percaya bahwa mereka adalah kelompok minoritas dan memiliki sesuatu yang khusus serta mampu berkembang dibandingkan dengan masyarakat yang lain. Dari penjelasan tadi dapat disimpulkan bahwa minoritas merupakan golongan yang jumlahnya lebih kecil dari golongan mayoritas dan memiliki perbedaan seperti agama, bahasa, tradisi, budaya, dan kepentingan.

Pada dasarnya kelompok minoritas dapat dilihat dengan jumlahnya yang cenderung sedikit. Namun adanya mayoritas dan minoritas jangan sampai membuat perpecahan antar suatu golongan. Perasaan lebih unggul perlu untuk dihilangkan dari suatu golongan dan dengan penuh harap agar setiap mayoritas dan minoritas dapat hidup berdampingan.

Muslim

Kata muslim dalam bahasa arab memiliki arti seseorang yang berserah diri. Muslim adalah sebutan bagi orang yang memeluk agama Islam (Muhsinin, 2017). Ketika terlahir menjadi seorang muslim, seseorang hendaknya selalu berserah diri kepada Allah atas kehidupannya dengan disertai usaha dan do'a serta yakin bahwa Allah akan membantu kehidupannya. Orang yang terlahir dalam keadaan muslim harus berbahagia karena ia terlahir dengan sebuah nikmat yang besar yakni beragama Islam, karena Islam adalah agama yang benar dan sempurna. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran surah Ali Imran ayat 19 :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Artinya : Sesungguhnya agama yang benar disisi Allah adalah Islam (Q.S Ali Imran : 19).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada kepala sekolah SMP Negeri 26 Kabupaten Sorong Papua, bahwa terdapat 40% siswa siswi muslim di SMP tersebut.

Artinya siswa nonmuslim lebih mendominasi sekolah tersebut. Siswa siswi yang bersekolah di SMP Negeri 26 Kabupaten Sorong Papua ini rata-rata adalah anak asli Papua khususnya Sorong yang tinggal di sekitar SMP. Siswa siswi muslim di SMP Negeri 26 Kabupaten Sorong Papua ini mendominasi hampir di seluruh kelas, artinya tiap kelas ada siswa yang muslim dan nonmuslim. Klasifikasi pembagian kelasnya yakni, kelas VII A dan VII B, kelas VIII dan XI. Adapun pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada sekolah minoritas khususnya di SMP Negeri 26 Kabupaten Sorong Papua ini terlaksana dengan diampu langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Peran kepala sekolah kaitanya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 26 Kabupaten Sorong Papua diantaranya adalah memfasilitasi tempat peribadatan bagi siswa siswi muslim dengan memanfaatkan ruang laboratorium dan perpustakaan sebagai tempat ibadah yang juga digunakan sebagai tempat belajar dan praktik ibadah saat mata pelajaran agama. Kepala sekolah juga menjelaskan faktor yang membuat siswa siswi di SMP Negeri 26 Kabupaten Sorong Papua hidup rukun meski berbeda agama, yakni saling menghargai satu sama lain, contohnya membiarkan siswi muslimah berhijab dan menghormati ketika yang muslim sedang berpuasa. Kepala sekolah juga memberikan arahan kepada siswa siswinya untuk saling mengingatkan satu sama lain, seperti contoh ketika masuk jam sholat siswa nonmuslim mengingatkan kepada siswa siswi muslim untuk melaksanakan sholat dan tidak mengganggu ibadah mereka dengan tetap di kelas, juga ketika bulan Ramadhan, siswa siswi nonmuslim makan dan minum di sekitar kantin dan tidak mengganggu siswa siswi muslim yang sedang berpuasa.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 26 Kabupaten Sorong Papua didapati wawancara dengan guru agama, bahwa pembelajaran di sekolah tersebut terlaksana sebagaimana mestinya dengan menggunakan buku ajar Pendidikan Agama Islam untuk SMP sederajat dengan materi ajar seperti Aqidah Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an dan sejarah Islam dengan menerapkan dua kurikulum, yakni kurikulum Merdeka untuk kelas VII dan VIII serta kurikulum 13 untuk kelas IX. Namun untuk materi ajar secara signifikan tetap sama dan tidak berubah baik dari kurikulum Merdeka maupun kurikulum 13, hanya saja penyampaian materi ajarnya yang berbeda. Bahkan semua ketentuan mulai dari ATP dan berkas keperluan pembelajaran disesuaikan dan selalu selesai tepat waktu, serta setiap tahun semua materi tersampaikan dan tidak ada yang terlewatkan.

Proses pembelajaran agama di SMP Negeri 26 Kabupaten Sorong Papua ini diawali dengan membaca doa, kemudian membaca Al-Qur'an bersama-sama minimal tiga ayat. Setelah itu pembelajaran dimulai dengan guru terlebih dahulu melakukan absensi yang kemudian dilanjutkan tanya jawab seputar materi sebelumnya dan melanjutkan materi yang akan dipelajari saat itu. Setelah membahas materi pembelajaran, guru kemudian membuat kelompok untuk diskusi bersama serta menarik kesimpulan dari pembelajaran dengan siswa siswi. Setelah mendapatkan kesimpulan pembelajaran, guru memberikan waktu sekitar sepuluh menit untuk siswa siswi dapat bertanya mengenai materi mana yang belum dimengerti. Setelah dirasa cukup kemudian guru memberikan tugas untuk siswa kerjakan di rumah dengan tujuan siswa dapat mengulang kembali materi yang telah mereka pelajari. Setelah selesai guru menutup pembelajaran dengan do'a dan mengarahkan siswa siswi kembali ke kelas.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti termasuk praktik ibadah juga diajarkan di SMP ini, seperti praktik wudhu, bersuci, sujud syahwi, sujud syukur, dan praktik ibadah lainnya. Pentingnya praktik ibadah untuk dapat diajarkan kepada siswa siswi muslim di SMP Negeri 26 Kabupaten Sorong Papua bagi guru adalah jika sedari sekarang siswa dan siswi muslim tidak diajarkan praktik ibadah, dikhawatirkan di kehidupan kedepannya mereka tidak akan faham bagaimana tata cara menjalankan ibadah sehari-hari, juga menjadi nilai tersendiri dalam bermasyarakat mengenai bagaimana orang tua dan guru mengajarkan pelajaran agama kepada mereka.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 26 Kabupaten Sorong dibagi menggunakan jadwal harian yang mana jika jadwal materi keagamaan siswa diarahkan menuju ruang sendiri yakni laboratorium. Ruang belajar siswa siswi muslim pun tidak hanya digunakan untuk belajar agama namun juga digunakan untuk sholat dan praktik ibadah. Guru agama di SMP tersebut mengatakan bahwa tidak ada yang namanya pilih kasih meskipun siswa siswi muslim di SMP Negeri 26 Kabupaten Sorong tergolong minoritas, semua pembelajaran keagamaan baik siswa muslim maupun nonmuslim disamaratakan satu sama lain sesuai dengan ketentuan agama masing-masing.

Kendala yang dialami guru agama SMP Negeri 26 Kabupaten Sorong Papua saat mengajar materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diantaranya : a) ruang belajar yang masih menggunakan lab dan perpustakaan dikarenakan belum adanya pembangunan ruangan, b) beberapa siswa suka membolos sekolah, c) siswa siswi keliling-keliling terlebih dahulu sebelum masuk

kelas dan d) kendala pembelajaran ketika ada tugas online yaitu para siswa terhalang sinyal yang cukup sulit untuk diakses serta kuota internet yang mahal. Kemudianantisipasi dari kendala yang dialami adalah : a) menggunakan laboratorium dan perpustakaan sebagai tempat belajar mengajar, b) meminta bantuan kepada guru piket untuk dapat mengatasi siswa yang sulit diatur, c) pada saat pengumpulan tugas online, guru memberi toleransi untuk siswa siswi dapat mengumpulkan tugasnya di hari lain. Guru agama SMP tersebut mengatakan bahwa sebenarnya tugas daring tidak efektif diterapkan di SMP Negeri 26 Kabupaten Sorong Papua.

Peran guru mata pelajaran lain dapat dikatakan mendukung adanya mata pelajaran agama Islam dan juga membantu berkembangnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, seperti ketika ada acara Isra Mi'raj, Halal Bi Halal setelah lebaran, juga ketika ada perlombaan Islami dari luar, guru-guru yang lain turut mensupport kegiatan tersebut. SMP Negeri 26 Kabupaten Sorong Papua selalu mengirimkan siswa siswinya untuk mengikuti event perlombaan Islami yang diselenggarakan di luar dan hal ini menjadi ketertarikan bagi siswa siswi untuk lebih semangat dalam mendalami pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Menarik untuk dibahas, siswa siswi nonmuslim SMP Negeri 26 Kabupaten Sorong Papua ini terkadang tertarik untuk mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Seperti contoh mereka sangat tertarik ketika ada teman muslim yang sedang mengaji dan menganggap hebat orang yang bisa mengaji dan ingin ikut belajar mengaji. Namun siswa non muslim di sana tahu batasan mengenai kepercayaan yang mereka anut. Rasa toleransi yang tinggi antar siswa dan saling menghargai adanya perbedaan membuat siswa siswi di SMP Negeri 26 Kabupaten Sorong hidup rukun, tidak ada ejek mengejek, serta peran kepala sekolah juga guru untuk saling mengingatkan dalam bersikap dan berperilaku yang baik antar umat beragama.

Toleransi yang diajarkan oleh guru di SMP Negeri 26 Kabupaten Sorong Papua ini menjadi poin yang sangat diperhatikan dan menjadi nilai penting untuk dipahami kepada siswa siswi. United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) mengartikan toleransi sebagai sikap menghormati, menerima, dan menghargai adanya perbedaan dari setiap individu baik karena budayanya, karakternya, maupun pemikirannya (Ginting & Aryaningrum, 2009). Toleransi yakni sikap positif untuk menghargai orang lain dan menghormati hak-hak asasi mereka sebagai manusia. Di Indonesia, toleransi sudah dilakukan oleh masyarakatnya, mengingat bahwa Indonesia merupakan negara yang pluralis terutama dari segi agamanya. Seluruh masyarakat yang beragama khususnya di Indonesia harus bertanggung jawab agar negaranya

memiliki kedamaian, kerukunan, serta rasa toleransi yang tinggi. Karena dengan sikap toleransi yang tinggi suatu masyarakat dapat hidup berdampingan dengan penuh damai dan dapat meminimalisir suatu permasalahan yang dapat membuat pecahnya hubungan dalam bermasyarakat.

Agama Islam juga sangat menjunjung tinggi toleransi. Toleransi dalam Islam disebut dengan tasamuh, yakni konsep modern untuk menggambarkan bagaimana masyarakat saling menghormati dan berkolaborasi antar kelompok masyarakat lain baik dalam hal agama, politik, bahasa maupun kehidupan sehari-hari (Usman & Azhari, 2023). Toleransi merupakan prinsip-prinsip dasar dari semua ajaran agama termasuk Islam. Keterkaitan toleransi antar umat beragama, dalam Islam menetapkan aturan yang jelas, yakni “Bagimu agamamu dan bagiku agamaku” (Q.S Al-Kafirun : 6). Hal ini sesuai dengan penerapan pembelajaran agama Islam di sekolah minoritas muslim SMP Negeri 26 Kabupaten Sorong Papua yang mana dalam hal pembelajaran, peribadatan dan kepercayaan para pengajar juga peserta didik saling menghormati dan tidak mengganggu terutama ketika siswa siswi muslim sedang beribadah. Dapat dikatakan bahwa rasa toleransi tinggi yang diajarkan oleh guru kepada siswa siswi di SMP tersebut berhasil diterapkan.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 26 Kabupaten Sorong Papua ini juga sangat berpengaruh, hal ini dapat dinilai dengan adanya perubahan tingkah laku siswa yang lebih baik. Seperti contohnya siswa siswi lebih menghormati orang yang lebih tua, guru juga di dalam dan di luar pembelajaran selalu mengingatkan kepada siswa siswinya untuk berperilaku dengan baik serta menghormati orang lain.

KESIMPULAN

Salah satu hal yang penting bagi setiap manusia adalah pendidikan, karena dengan berpendidikan setiap individu mampu mengembangkan potensi dalam diri, menjadikannya manusia yang cerdas, memiliki spiritual yang baik, siap menjadi manusia yang unggul, serta kelak dapat bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat luas. Terkhusus pada Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang sangat perlu diajarkan kepada anak dari sejak kecil hingga dewasa, agar anak dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya dan menjadikannya sebagai pandangan hidup. Pendidikan Agama Islam wajib dan harus diajarkan kepada siswa siswi muslim di sekolah dan meskipun sekolah tersebut memiliki sedikit siswa siswi muslim atau disebut minoritas muslim. Hal ini dirasakan oleh SMP Negeri 26 Kabupaten Sorong Papua di mana di

sekolah tersebut siswa siswi nonmuslim hanya didapati sekitar 40%, adapun angka persen yang disebutkan tadi didapatkan dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 26 Kabupaten Sorong Papua ini berjalan dengan baik dan sama seperti sekolah – sekolah pada umumnya dengan menerapkan dua kurikulum, yakni kurikulum Merdeka dan kurikulum 13. Praktik ibadah juga diajarkan di SMP ini, seperti praktek wudhu, bersuci, sujud syahwi, sujud syukur, dan praktik ibadah lainnya. Proses pembelajaran agama Islam di SMP Negeri 26 Kabupaten Sorong Papua berjalan dengan baik dan sesuai dengan ketentuan belajar mengajar, yang juga dilatarbelakangi tingginya rasa toleransi dan saling menghargai antar siswa siswi yang berbeda agama, juga didukung oleh keterlibatan guru untuk saling mendukung proses pembelajaran dan tidak mengganggu kepercayaan agama masing-masing serta pemahaman untuk saling menghargai adanya perbedaan.

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan tadi, dapat dipahami pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah minoritas muslim khususnya di SMP Negeri 26 Kabupaten Sorong Papua berjalan sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan saling melibatkan siswa beserta guru dalam kegiatan sekolah. Artinya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di wilayah Papua tetap berjalan dan terlaksana sesuai aturan pemerintah. Dari adanya proses pembelajaran agama khususnya di SMP Negeri 26 Kabupaten Sorong Papua, maka diharapkan kelak siswa siswi muslim di SMP tersebut mampu menerapkan serta mempraktikkan kebaikan-kebaikan dari ajaran agama Islam dalam kesehariannya secara sadar serta ikhlas tanpa adanya paksaan apapun.

Daftar Pustaka

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Amril, M., & Panggabean, W. T. (2024). Belajar Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 3114–3122.
- Asrori, M. (2013). Pengertian, tujuan dan ruang lingkup strategi pembelajaran. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(2), 26.
- Dhalu, M. A., & Santosa, S. (2020). Nilai Budi Pekerti Melalui Tembang Dolanan Anak. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 16(30), 125–132.
- Dr. Umar Sidiq, M. A., & Dr. Moh. Miftachul Choiri, M. (2019). *METODE PENELITIAN*

KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.
[https://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](https://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)

- Fanreza, R. (2017). Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dosen Tetap Al-Islam Kemuhammadiyah Di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 141–161.
- Ginting, R., & Aryaningrum, K. (2009). Toleransi dalam masyarakat plural. *Majalah Lontar*, 23(4).
- Hamim, A. H., Muhidin, M., & Ruswandi, U. (2022). Pengertian, Landasan, Tujuan dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 220–231.
- Hidayat, R., Sarbini, M., & Maulida, A. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 1(1B), 146–157.
- Juhji, J. (2016). Peran Urgen Guru dalam Pendidikan. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 10(01), 51–62.
- Kamila, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 321–338.
- Muhsinin, M. (2017). Kajian Semantik Al-Qur’an: Melacak Kata Muslim dalam Al-Qur’an. *Al-Hikmah: Jurnal Studi-Studi Agama*, 3(2).
- Nugraha, M. (2018). Manajemen kelas dalam meningkatkan proses pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(01), 27–44.
- Pembayaran, D., Induk, G., Kotor, J., Jkm, P. O. T., & Bersih, J. (2021). *Pemerintah provinsi papua (063)*. <https://www.papua.go.id/view-detail-berita-7604/blog-details.html>
- Universitas STEKOM. (n.d.). *Islam di Papua*. https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Islam_di_Papua
- Usman, U., & Azhari, D. S. (2023). Toleransi Kehidupan Beragama Menurut Hukum Islam. *Journal on Education*, 5(2), 1738–1745.